

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari 5 pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua, serta ribuan pulau-pulau kecil. Kelima pulau tersebut didiami oleh banyak suku dengan identitas tersendiri. Identitas tersebut menjadi ciri khas masing-masing etnis dengan latar belakang budaya masing-masing. Identitas yang melekat pada masyarakat pemilik kebudayaan tentu tercipta tidak dengan sendirinya, melainkan melalui banyak proses secara estetika, etika maupun terkait filosofinya.

Sumatera Utara merupakan provinsi multietnis dengan Batak, Nias, dan Melayu sebagai penduduk asli wilayah ini. Batak adalah etnis yang memiliki jumlah jiwa terbanyak di Sumatera Utara. Sub Suku Batak terdiri dari, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Karo (Sumber [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumatera Utara](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Utara)).

Batak Karo berdiam di Kabupaten Karo (Ibukota Kabanjahe). Namun sebagian juga tersebar di Kabupaten Langkat dan Deli Serdang. Mereka yang bermukim di wilayah Kabupaten Karo kerap disebut Karo Gunung, sementara yang bermukim di Kabupaten Langkat kerap disebut Karo Langkat.

Kabupaten Karo merupakan dataran tinggi yang memiliki tanah subur dan berbagai tempat-tempat wisata, yang mencuri perhatian wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Tanahnya yang subur mampu menghasilkan berbagai

jenis tanaman mulai dari buah-buahan, sayur-sayuran dan rempah-rempah yang berkualitas sehingga banyak hasil tanam yang diimport. Karena berada di dataran tinggi, Pemerintah Kabupaten Karo terus mengupayakan daerah ini menjadi tujuan wisata yang terus diincar oleh wisatawan.

Menurut buku (Gintings, E. P., 1999:175), Suku Batak Karo mempunyai budaya yang mengikat masyarakat Batak Karo begitu juga dengan kehidupan spiritual pada zaman dahulu yang menganut *Agama Pemena*. *Agama Pemena* juga disebut *Agama Perbegu* (Roh Halus). Latar belakang pemikiran masyarakat Karo yang hidup pada saat itu sudah ada pada zaman prahistoris. Masyarakat Karo yang hidup pada *Agama Pemena* merasakan dan mengalami semua aspek kehidupannya diresapi oleh konsep keberagamannya. Dalam *Agama Pemena* atau Animisme di Karo dijumpai susunan tertentu budi masyarakat Karo. Suatu cara tertentu di dalam memahami atau mengalami dunia dan pencipta. Seiring dengan berubahnya zaman, kepercayaan masyarakat Karo pun berubah menjadi kepercayaan yang mengakui adanya Tuhan sesuai dengan kepercayaan yang disahkan oleh Pemerintah Indonesia.

Pada masyarakat Karo diketahui ada empat upacara besar yang masih dilakukan sampai saat ini. Adapun keempat upacara tersebut adalah *mengket rumah*, *simate-mate*, *nereh empo*, dan *kerja tahun*. Salah satu yang menjadi topik dalam melakukan penelitian ini adalah *kerja tahun*. *Kerja tahun* adalah sebuah ritual atau upacara penyembahan kepada Sang Pencipta, *Beraspati Taneh* (yang dalam kepercayaan suku asli Karo sebagai Penguasa Tanah). Tujuan dari kegiatan

kerja tahun yang diadakan satu tahun sekali ini agar setiap aktivitas pertanian yang dilakukan bisa menghasilkan hasil panen yang melimpah.

Rangkaian kegiatan tradisi *kerja tahun* ini biasanya dilaksanakan selama enam hari. Selama enam hari akan ada kegiatan yang berbeda-beda setiap harinya. Hari pertama, disebut dengan kegiatan *cikor-cikor* dimana kegiatan ini penanda pelaksanaan upacara *kerja tahun*. Ditandai dengan kegiatan mencari *korkor* (sejenis serangga yang tinggal dalam tanah) di ladang. Hari kedua, disebut dengan *cikurung* penduduk mencari kurung (sejenis hewan sawah) di area persawahan. Hari ketiga, disebut dengan *ndurung* masyarakat-masyarakat mencari ikan di sungai. Hari keempat, diisi dengan kegiatan *mantem* (penyembelihan lembu / babi). Hari kelima, *matana* (puncak perayaan upacara *kerja tahun*). Di hari ini rasa syukur ditunjukkan dengan saling mengunjungi sesama warga dan beberapa hiburan yang ditampilkan oleh muda-mudi masyarakat setempat dengan mengadakan suatu acara menari bersama di *losd* (wisma). Hari keenam, dilaksanakan *nimpa*, kegiatan membuat *cimpa* (makanan khas Karo yang terbuat dari beras/ketan).

Dalam pembuatan *cimpa* ada beberapa metode salah satunya melalui proses *nutu i lesung*. Keenam proses tersebut dulunya menjadi suatu kewajiban dalam proses menyambut *kerja tahun* di berbagai desa di Kabupaten Karo. Namun dalam penelitian ini penulis hanya mengangkat salah satu proses dalam *kerja tahun* yaitu *nutu i lesung*.

Dalam Bahasa Karo, *nutu* adalah sebuah kata kerja yang mempunyai arti menumbuk bahkan menumbuk hingga menjadi halus. Sementara itu *lesung*

adalah alat tradisional dalam pengolahan padi atau gabah menjadi beras. Fungsi alat ini memisahkan kulit gabah dari beras secara mekanik. Lesung terbuat dari kayu berbentuk seperti perahu berukuran kecil dengan panjang sekitar 2 meter, lebar 0.5 meter, dan kedalaman sekitar 40 centimeter. Lesung terdiri dari 4 – 8 wadah cekung, biasanya dari kayu besar yang dibuang bagian dalamnya. Gabah yang akan diolah ditaruh di dalam lubang tersebut. Padi atau gabah lalu ditumbuk dengan *alu* (tongkat tebal dari kayu), berulang-ulang sampai beras terpisah dari gabah. Sehingga *nutu i lesung* dalam penelitian ini adalah pekerjaan menumbuk beras hingga menjadi tepung (yang akan digunakan untuk membuat *cimpa*) yang dilakukan di lesung.

Penumbukan padi atau gabah dilakukan oleh 4 – 8 wanita (yang berumur 40 – 60 tahun) secara beramai-ramai sambil bercerita hingga tanpa disadari saat menumbuk padi inilah tercipta nyanyian *nutu ku lesung*. Ini merupakan salah satu budaya masyarakat Karo yang menjunjung tinggi kebersamaan yang sering disebut dengan kearifan lokal. Saat ini lesung sudah tidak dipakai lagi karena tuntutan hidup dan zaman yang berubah yang akhirnya membuat masyarakat Karo merasa proses tersebut tidak penting karena ada cara yang lebih efisien dan efektif.

tetika, etika dan falsafahnya masyarakat Karo. Hal ini dapat terwujud dari ibu-ibu atau anak perempuan yang telah dewasa yang melakukan nyanyian *nutu i lesung*. Di sinilah kemudian fungsi dan peranan nyanyian *nutu ku lesung* terabaikan akibat perkembangan teknologi saat ini. Padahal nyanyian *nutu ku lesung* ini mengandung nilai-nilai *esung*. Oleh sebab itulah keberadaan lesung saat ini

sangat sulit untuk ditemukan terkhususnya di desa-desa yang berada di Kabupaten Karo karena lesung sudah tidak dipakai dan dianggap penting lagi oleh sebagian besar masyarakat Karo. Namun bukan berarti budaya atau tradisi *nutu ku lesung* punah dari masyarakat Karo. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan lesung yang terdapat di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Menurut narasumber yang bernama Jenda Lit Br. Tarigan (15 Mei 2015), salah satu masyarakat Desa Dokan, mengatakan bahwa kegiatan *nutuku lesung* masih dilakukan hingga saat ini baik dalam kegiatan upacara *kerja tahun* maupun pertunjukkan tertentu.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lagi mengenai makna lain dalam proses *nutu i lesung* dengan judul **“Kajian Fungsi dan Peranaan Nyanyian *Nutu Ku Lesung* pada Upacara Kerja Tahun di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berarti mengenali masalah yaitu dengan cara mendaftar faktor-faktor yang berupa permasalahan. Setyosari (2012:64), Mengidentifikasi masalah-masalah penelitian bukan sekadar jumlah masalah, tetapi juga kegiatan ini lebih daripada itu karena masalah yang dipilih hendaknya memiliki nilai yang sangat penting atau signifikansi untuk dipecahkan.

Oleh sebab itu, dalam hal ini penulis akan mengemukakan beberapa hal yang menjadi permasalahan dilakukannya penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk lesung di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo?
2. Bagaimana keberadaan nyanyian *nutu ku lesung* pada upacara kerja tahun di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo?
3. Siapa saja yang berperan dalam nyanyian *nutu ku lesung* pada upacara kerja tahun di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo?
4. Bagaimana peranan nyanyian *nutu ku lesung* pada upacara kerja tahun di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo?
5. Bagaimana fungsi nyanyian *nutu ku lesung* pada upacara kerja tahun di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo?
6. Hambatan apa yang terjadi ketika nyanyian *nutu ku lesung* dinyanyikan tidak dalam kegiatan *nutu ku lesung*?

C. Pembatasan Masalah

Tahir (2011:19) mengatakan pembatasan masalah berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi. Dengan demikian masalah yang akan dibatasi menjadi lebih khusus, lebih sederhana dan gejalanya akan lebih mudah diamati karena dengan pembatasan masalah maka masyarakat peneliti akan lebih fokus dan terarah sehingga tahu kemana akan melangkah selanjutnya dan apa tindakan selanjutnya.

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas / lebar sehingga penelitian lebih fokus untuk

dilakukan. Hal ini dilakukan agar permasalahan tidak terlalu luas kepada aspek – aspek yang jauh dari relevan sehingga penelitian bisa lebih fokus untuk dilakukan.

Dari teori di atas penulis menyimpulkan beberapa pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan nyanyian *nutu ku lesung* di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo?
2. Bagaimana kajian fungsi dan peranan nyanyian *nutu ku lesung* pada upacara kerja tahun di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo?
3. Hambatan apa yang terjadi ketika nyanyian *nutu ku lesung* dinyanyikan tidak dalam kegiatan *nutu ku lesung*?

D. Rumusan Masalah

Tahir (2011:19), Rumusan masalah adalah rumusan persoalan yang perlu dipecahkan atau pertanyaan yang perlu dijawab dengan penelitian. Perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah.

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang umumnya disusun dalam bentuk kalimat tanya, pertanyaan – pertanyaan tersebut akan menjadi arah kemana penelitian akan dibawa, dan apa saja yang ingin dikaji / dicari tahu oleh si peneliti.

Berdasarkan uraian latar Belakang masalah, Identifikasi masalah, Serta Pembatasan Masalah dapat dirumuskan : "Bagaimana kajian fungsi dan peranan

nyanyian *nutu ku lesung* pada upacara kerja tahun di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo??"

E. Tujuan Penelitian

Menurut Darmadi (2011:24), Tujuan Penelitian adalah sumber pengetahuan yang relevan agar dapat menerangkan pentingnya permasalahan yang hendak dicapai dengan melakukan pengembangan dan usaha penjelasan teori yang yang di dukung oleh fakta – fakta dan penunjang yang ada.

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, isi dan rumusan tujuan mengacu pada isi dan rumusan tujuan penelitian sejajar dengan rumusan masalah penelitian perbedaannya hanya terletak pada cara merumuskannya. Masalah penelitian dirumuskan dengan menggunakan kalimat tanya sedangkan rumusan tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan. Tahir (2011:20), Tujuan penelitian terdiri dari tujuan khusus dan tujuan secara umum. Tujuan umum menggambarkan secara singkat melalui suatu kalimat yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Tujuan khusus dirumuskan dalam bentuk butir – butir misalnya (1.2.3) yang mengacu pada rumusan masalah yang lebih spesifik.

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keberadaan nyanyian *nutu ku lesung* pada upacara kerja tahun di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo.

2. Untuk mengetahui fungsi dan peranan nyanyian *nutu ku lesung* pada upacara kerja tahun di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui hambatan apa yang terjadi ketika nyanyian *nutu ku lesung* dinyanyikan tidak dalam kegiatan *nutu ku lesung*.

F. Manfaat Penelitian

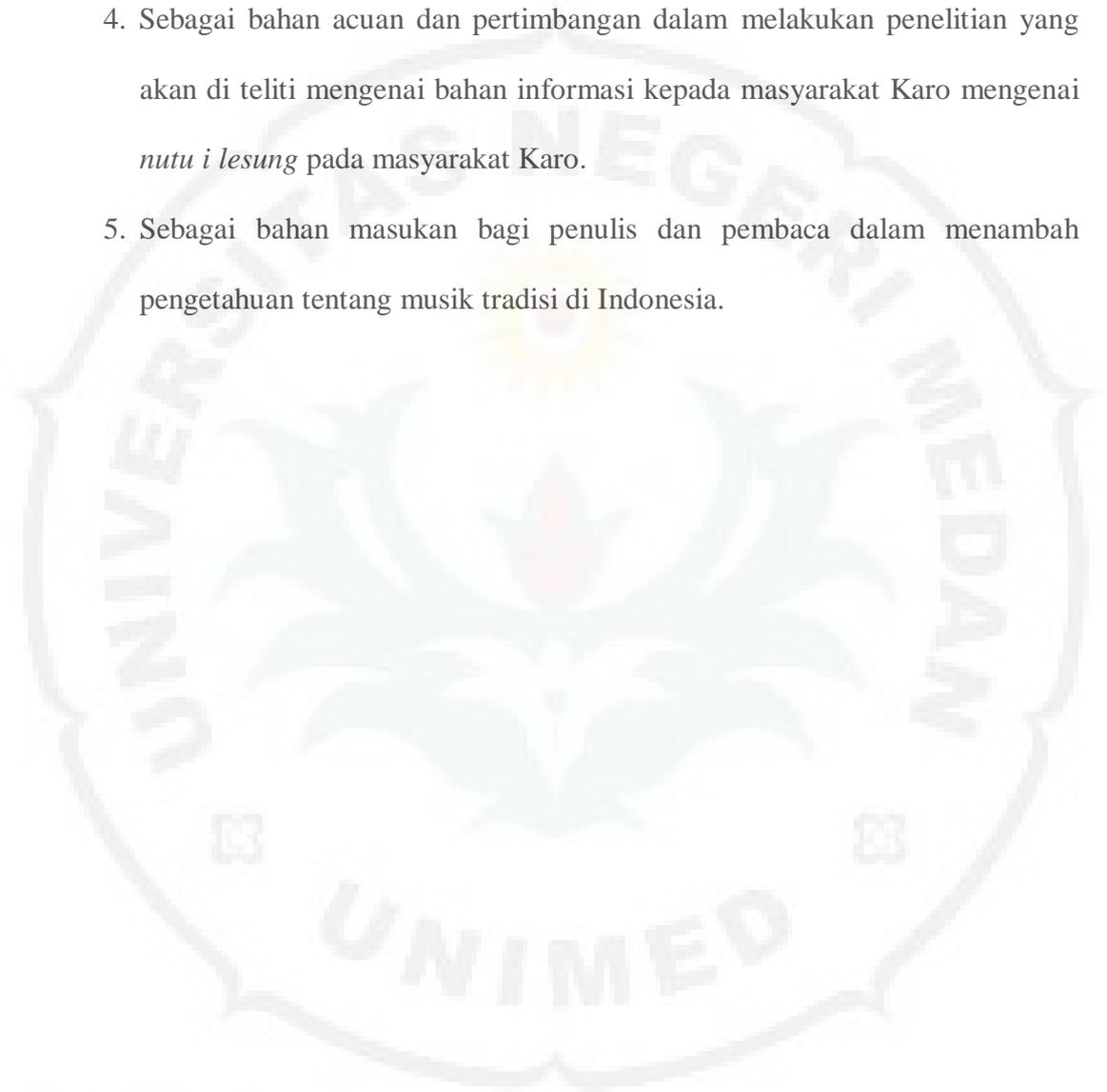
Manfaat penelitian menunjukkan pada pentingnya penelitian dilakukan, baik dalam pengembangan ilmu dan referensi penelitian lebih lanjut. Dengan kata lain manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak diteliti.

Hariwijaya (2008:50), Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam hal ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu dan manfaat bidang praktik.

Dari referensi yang dikutip di atas maka penulis memaparkan berbagai manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai sarana media baca untuk memacu pentingnya menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi daerah khususnya budaya dan tradisi Karo yang semakin lama semakin tergeser oleh budaya modern saat ini.
2. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain berikutnya yang memiliki keterkaitan tentang budaya dan tradisi masyarakat Karo.
3. Menambah perbendaharaan perpustakaan UNIMED khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.

4. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang akan di teliti mengenai bahan informasi kepada masyarakat Karo mengenai *nutu i lesung* pada masyarakat Karo.
5. Sebagai bahan masukan bagi penulis dan pembaca dalam menambah pengetahuan tentang musik tradisi di Indonesia.



THE
Character Building
UNIVERSITY